

PEMULIHAN HOLISTIK DALAM LUKAS 8:40–48: TAFSIR TEOLOGIS ATAS MISI YESUS BAGI KAUM TERMARGINALKAN

Andrew Otto Sergius Pontoh¹, Peggy Sandra Tewu²

Universitas Kristen Indonesia Tomohon^{1,2}

email korespondensi: andrewpontoh1990@gmail.com

Abstract: *This article analyzes Luke 8:40–48 with a focus on Jesus' act of restoring the woman who had suffered from chronic bleeding for twelve years as a form of holistic restoration encompassing physical, social, and spiritual dimensions. In the context of first-century Jewish society, the woman was considered unclean and experienced both social and religious exclusion. Using a qualitative approach with narrative-critical and socio-historical methods, this study highlights how Luke presents Jesus as the Messiah who transcends social and religious boundaries to manifest God's saving love in its fullness. Drawing on modern interpretive theories from Stephen D. Moore, Joel B. Green, Barbara E. Reid, Mary H. Schertz, and Dedi Bili Laholo, this research demonstrates that the healing event is not merely a physical miracle but a theological symbol of liberation and inclusivity within the Kingdom of God. Theologically and pastorally, this study affirms the church's calling to embody Jesus' love through inclusive, empathetic, and holistic ministry one that not only proclaims spiritual salvation but also restores human dignity and builds solidarity with the marginalized.*

Keywords: *Luke, holistic restoration, marginalization, narrative interpretation, Theology of mission*

Abstrak: Artikel ini menganalisis Lukas 8:40–48 dengan fokus pada tindakan Yesus yang memulihkan perempuan yang menderita pendarahan selama dua belas tahun sebagai bentuk pemulihan holistik yang mencakup dimensi fisik, sosial, dan spiritual. Dalam konteks masyarakat Yahudi abad pertama, perempuan tersebut dianggap najis dan mengalami keterasingan sosial serta religius. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode kritik naratif dan sosio-historis, penelitian ini menyoroti bagaimana Lukas menampilkan Yesus sebagai Mesias yang melampaui batas-batas sosial dan religius untuk menghadirkan kasih Allah yang menyelamatkan secara utuh. Dengan memanfaatkan teori-teori tafsir modern dari Stephen D. Moore, Joel B. Green, Barbara E. Reid, Mary H. Schertz, dan Dedi Bili Laholo, kajian ini menunjukkan bahwa peristiwa penyembuhan tersebut tidak sekadar mukjizat fisik, tetapi simbol teologis pembebasan dan inklusivitas Kerajaan Allah. Secara teologis dan pastoral, penelitian ini menegaskan panggilan gereja masa kini untuk meneladani kasih Yesus melalui pelayanan yang inklusif, empatik, dan holistik yang tidak hanya berfokus pada keselamatan rohani, tetapi juga memulihkan martabat manusia dan membangun solidaritas dengan kaum termarginalkan.

Kata kunci: Lukas, pemulihan holistik, kemarginalan, tafsir naratif, Teologi misi.

PENDAHULUAN

Fenomena kemarginalan merupakan isu yang terus hadir dalam sejarah manusia, baik pada zaman Alkitab maupun dalam kehidupan kontemporer. Dalam masyarakat kuno, khususnya Yahudi abad pertama, struktur sosial dan religius sangat dipengaruhi oleh hukum Taurat yang mengatur kehidupan sehari-hari, termasuk status kemurnian ritus. Perempuan yang mengalami pendarahan kronis seperti yang dikisahkan dalam Lukas 8:40–48 dianggap najis secara kultus (bdk. Im. 15:25–27). Status kenajisan ini menempatkan perempuan tersebut dalam kondisi isolasi sosial, terasing dari persekutuan religius, bahkan kehilangan akses terhadap

kehidupan ekonomi dan relasional¹. Narasi Injil Lukas menghadirkan Yesus yang menembus batasan sosial-religius tersebut dengan tindakan yang penuh belas kasih: bukan hanya menyembuhkan penyakit fisiknya, tetapi juga mengembalikan identitas sosial dan martabatnya sebagai manusia. Dengan demikian, Teks ini memperlihatkan dimensi pemulihan holistik yang melampaui sekadar kesembuhan medis, melainkan menyentuh ranah sosial, spiritual, dan *eksistensial*.

Kajian-kajian biblika sebelumnya telah banyak membahas aspek penyembuhan dalam Injil Lukas sebagai bagian dari karya Kerajaan Allah. Namun, sebagian besar penelitian lebih terfokus pada aspek medis atau mukjizat penyembuhan itu sendiri, tanpa menyoroti secara mendalam aspek sosial dan teologis dari tindakan Yesus dalam perikop ini. Misalnya, dalam artikel di jurnal Teologi Haggada, oleh Adinia Mendrofa, membahas tentang kesembuhan Ilahi terhadap umat Kristen menurut Lukas 8:40-56. Analisisnya lebih berfokus pada kuasa Ilahi Yesus, bila direspons dengan perjuangan iman yang kuat, maka akan memunculkan mujizat kesembuhan dari penyakit apapun². Kuasa ilahi dalam Injil Lukas memberi penguatan dan motivasi iman bagi setiap orang yang seperti kehilangan harapan menghadapi sakit yang tak kunjung sembuh. Rospita Siahaan dalam karyanya; “Yesus Adalah Mesias Penyembuh dalam Injil Matius”, mempresentasikan karakteristik Injil Matius dalam menggambarkan Yesus sebagai Mesias Penyembuh yang membedakan Yesus dari *magician* pada zamannya³. Mujizat kesembuhan Ilahi adalah bagian dari pelayanan Yesus untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (*state of the art*) dengan menggarisbawahi bahwa penyembuhan yang dilakukan Yesus terhadap perempuan yang mengalami pendarahan adalah bentuk restorasi martabat manusia secara utuh, bukan hanya sekedar penyembuhan sebuah penyakit. Ungkapan Yesus, “imanmu telah menyelamatkan engkau,” bukan sekedar formula religius, melainkan sebuah pengakuan publik yang secara teologis meneguhkan identitas perempuan itu sebagai bagian dari komunitas iman. Dengan membaca Lukas 8:40–48 dalam perspektif pemulihan holistik, kita menemukan wajah Kerajaan Allah yang mengedepankan inklusivitas, keadilan, dan pemulihan harkat manusia.

Penelitian ini bertumpu pada tiga pokok pertanyaan yang saling berkaitan. Pertama, bagaimana narasi Lukas 8:40–48 menggambarkan tindakan Yesus dalam memulihkan perempuan yang termarginalkan secara menyeluruh, baik dari segi fisik, sosial, maupun spiritual. Kedua, apa makna teologis yang dapat digali dari tindakan Yesus tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan misi Kerajaan Allah yang membawa pemulihan bagi manusia secara utuh. Ketiga, bagaimana implikasi teologis dari teks ini dapat diaktualisasikan dalam pelayanan gereja masa kini, terutama dalam kaitannya dengan pelayanan kepada kaum termarginalkan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar refleksi dan analisis dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pesan teologis yang terkandung dalam perikop Lukas 8:40–48 serta relevansinya bagi praksis pelayanan gerejawi.

¹ J Reiling, J L Swellengrebel, and Lembaga Alkitab Indonesia, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).

² Adinia Mendrofa, “Analisis Tentang Kesembuhan Ilahi Terhadap Umat Kristen Menurut Lukas 8: 40-56,” *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 87–94.

³ Rospita Siahaan, “Yesus Adalah Mesias Penyembuh Dalam Injil Matius,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2023): 36–45.

Berdasar dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara biblika teks Lukas 8:40–48 guna mengungkap struktur naratif dan makna kontekstual tindakan Yesus terhadap perempuan yang mengalami penderitaan dan keterpinggiran; menafsirkan dimensi pemulihan holistik yang terkandung dalam tindakan Yesus tersebut, yang meliputi aspek fisik, sosial, dan spiritual sebagai cerminan nyata dari karya Kerajaan Allah; serta merumuskan implikasi pastoral dan teologis dari hasil penafsiran tersebut agar dapat diterapkan secara kontekstual dalam pelayanan gereja masa kini, khususnya dalam membangun pelayanan yang inklusif, empatik, dan berorientasi pada pemulihan kaum termarginalkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya memberikan kontribusi pada pemahaman eksegetis terhadap teks Lukas 8:40–48, tetapi juga menghadirkan refleksi teologis dan praktis yang dapat memperkaya praksis pelayanan gereja di tengah realitas sosial yang penuh ketimpangan.

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi kajian teologi biblika dengan menegaskan bahwa pemulihan dalam Injil Lukas tidak hanya bersifat individual dan fisik, tetapi juga sosial dan komunitarian. Hal ini penting karena membuka ruang bagi pembacaan Injil Lukas yang lebih kontekstual dalam menjawab persoalan kemarginalan di era modern, seperti kemiskinan, diskriminasi gender, ketidakadilan sosial, dan eksklusi religius. Secara pastoral, penelitian ini berupaya memberikan refleksi kritis bagi gereja untuk mengembangkan model pelayanan yang lebih inklusif, solider, dan membebaskan. Gereja dipanggil untuk tidak hanya menjadi ruang penyembuhan spiritual, tetapi juga ruang pemulihan martabat manusia yang sering diabaikan oleh struktur sosial⁴. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada tataran akademik, melainkan berimplikasi nyata pada praksis gereja dalam menghadirkan kasih Kristus yang memulihkan di tengah dunia yang retak dan penuh marginalisasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis teologi biblika, khususnya terhadap teks Lukas 8:40–48. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menafsirkan makna teologis dari narasi Alkitab, bukan untuk menguji data empiris yang bersifat kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menggabungkan kritik naratif dan pendekatan sosio-historis⁵. Kritik naratif memungkinkan peneliti untuk menelusuri alur cerita, tokoh, dan dinamika dalam narasi Lukas yang memperlihatkan bagaimana perempuan yang termarginalkan dipulihkan secara holistik. Sementara itu, pendekatan sosio-historis memberikan kerangka untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan religius⁶ masyarakat Yahudi abad pertama yang melingkupi pengalaman perempuan dengan pendarahan kronis.

⁴Yustus Leonard Buan and Huwae Wiesye Elena, “Peran Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen,” *YADA: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi* 1, no. 2 (2023): 1–18.

⁵Stephen D Moore, *Biblical Narrative Analysis from the New Criticism to the New Narratology* (Oxford University Press Oxford, UK, 2016).

⁶Fransius Kusmanto and Peter Enos Medrofa, “PENTINGNYA PENGGUNAAN METODE HISTORIS KRITIS DALAM MENELAAH ALKITAB,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 138–47.

Dengan memadukan kedua pendekatan ini, diharapkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan teologis teks dapat dihasilkan.

Sumber data utama penelitian adalah teks Alkitab, khususnya Injil Lukas pasal 8 ayat 40–48, yang dianalisis dalam bahasa aslinya (Yunani) untuk menemukan nuansa teologis yang terkandung dalam istilah dan ungkapan tertentu. Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa literatur akademik, seperti tafsiran biblika, artikel jurnal teologi, dan buku-buku akademik yang relevan, khususnya yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir. Pemilihan sumber-sumber ini dimaksudkan agar penelitian tetap aktual dan berada dalam percakapan akademik mutakhir. Sumber-sumber klasik dari penafsir Injil Lukas juga digunakan sebagai penopang historis bagi argumen yang dibangun. Dengan demikian, penelitian ini berdiri di atas dialog antara teks Alkitab, tradisi penafsiran, dan konteks pelayanan gereja masa kini.

Proses analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti menafsirkan struktur narasi Lukas 8:40–48 untuk menemukan aspek-aspek penting dari interaksi Yesus dengan perempuan yang mengalami pendarahan. Kedua, peneliti menelaah konteks sosio-historis dari perikop ini untuk memahami kondisi kemarginalan perempuan dalam budaya Yahudi. Ketiga, peneliti merumuskan makna teologis dari tindakan Yesus sebagai bentuk pemulihan holistik yang meliputi dimensi fisik, sosial, dan spiritual. Terakhir, peneliti mengembangkan implikasi pastoral dari temuan-temuan tersebut dengan mengaitkannya pada tantangan pelayanan gereja dalam menghadapi realitas kemarginalan di zaman sekarang. Dengan alur metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan analisis yang mendalam sekaligus relevan, baik bagi pengembangan studi biblika maupun bagi praksis gereja.

HASIL PEMBAHASAN

Analisis Teks

Narasi penyembuhan perempuan yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun (Luk. 8:40–48) memperlihatkan suatu dinamika pemulihan yang kompleks, fisik, sosial, dan spiritual yang mencerminkan inti pewartaan Kerajaan Allah dalam Injil Lukas. Dalam pendekatan tafsir modern, kisah ini tidak hanya dibaca secara historis, tetapi juga sebagai konstruksi teologis dan sosial yang mengungkapkan relasi antara kuasa Allah dan manusia yang termarginalkan. Stephen D. Moore, dalam kerangka tafsir naratif dan poststrukturalis, menekankan bahwa teks-teks injil perlu dibaca dengan kesadaran terhadap dimensi ideologis dan simbolik yang membentuk persepsi pembaca. Dalam konteks ini, tindakan perempuan yang berani menyentuh jubah Yesus dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap tatanan patriarkal dan kultus kesucian yang membatasi tubuh perempuan. Sementara itu, Shaw menyoroti pentingnya membaca teks Alkitab secara interseksional mengaitkan pengalaman iman dengan kondisi sosial-budaya pembaca sehingga kisah ini membuka ruang bagi tafsir kontekstual yang memberi suara pada kaum perempuan dan mereka yang tersisih dari sistem sosial dan keagamaan⁷.

Joel B. Green, melalui pendekatan sosioretoris terhadap Injil Lukas, menafsirkan perjumpaan Yesus dan perempuan berdarah ini sebagai ekspresi konkret misi Yesus untuk memulihkan manusia secara menyeluruh dalam konteks komunitas⁸. Menurut Green,

⁷ David M Shaw, "Restoring a Hemorrhaged Identity: The Identity and Impact of the Bleeding Woman in Luke 8: 40--56," *Bulletin for Biblical Research* 30, no. 1 (2020): 64–85.

⁸ Joel B Green, *The Theology of the Gospel of Luke* (Cambridge University Press, 1995).

pendekatan sosioretoris terhadap Injil Lukas menyingkapkan bahwa tindakan Yesus dalam perjumpaan dengan perempuan yang menderita pendarahan (Luk. 8:40–48) tidak dapat dipahami hanya sebagai mukjizat penyembuhan fisik semata. Green menegaskan bahwa Lukas menulis dengan memperhatikan konteks sosial dan simbolik dari tindakan Yesus. Dalam masyarakat Yahudi pada masa itu, penyakit pendarahan kronis bukan hanya menimbulkan penderitaan biologis, tetapi juga menjadikan seseorang tidak tahir secara ritual (bdk. Im. 15:25–27). Dengan demikian, perempuan itu mengalami pengucilan sosial yang mendalam ia kehilangan tempat dalam komunitas, ibadah, dan kehidupan relasional. Melalui pendekatan sosioretoris, Green melihat bahwa Lukas sengaja menonjolkan aspek sosial dan relasional ini untuk menunjukkan bahwa karya penyelamatan Yesus melampaui sekadar dimensi tubuh.

Tindakan Yesus yang meneguhkan iman perempuan itu di hadapan orang banyak merupakan simbol pemulihan identitas sosial. Ketika Yesus memanggilmnya “hai anak-Ku” (Luk. 8:48), Ia secara publik mengembalikan martabat perempuan itu yang sebelumnya dirampas oleh stigma sosial dan religius. Tindakan ini bukan sekadar pengakuan personal, tetapi juga pengumuman terbuka kepada komunitas bahwa perempuan tersebut telah dipulihkan dan diterima kembali dalam tatanan sosial. Dalam kerangka tafsir sosioretoris, momen ini berfungsi sebagai strategi retorik untuk menegaskan visi Kerajaan Allah yang inklusif sebuah tatanan baru di mana batas-batas kemurnian dan status sosial dirombak oleh kasih dan kuasa pemulihan Allah.

Green menegaskan bahwa penyembuhan dalam narasi ini tidak berhenti pada tataran fisik, tetapi berlanjut pada rekonsiliasi sosial dan spiritual. Melalui Yesus, perempuan itu tidak hanya disembuhkan dari penyakitnya, tetapi juga dipulihkan dalam hubungannya dengan Allah dan sesama. Dengan demikian, karya penyelamatan Yesus dalam Injil Lukas dipahami sebagai pemulihan menyeluruh meliputi tubuh, jiwa, dan relasi sosial. Dalam pandangan Green, narasi ini mencerminkan inti misi Yesus sebagaimana Lukas memahaminya: menghadirkan Kerajaan Allah yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, terutama mereka yang terpinggirkan dan kehilangan tempat dalam komunitas iman.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan Barbara E. Reid yang menegaskan bahwa narasi-narasi mukjizat dalam Injil harus dibaca sebagai simbol pembebasan dan inklusivitas⁹ Reid menilai bahwa keberanian perempuan tersebut melampaui sekadar tindakan iman pribadi; ia adalah tindakan profetis yang menantang struktur sosial dan religius yang menindas. Dalam konteks budaya patriarkal abad pertama, perempuan diposisikan di pinggir ruang publik dan kehidupan keagamaan, terlebih lagi perempuan yang dianggap najis karena kondisi tubuhnya. Namun, perempuan ini berani menerobos kerumunan dan menyentuh jubah Yesus sebuah tindakan yang secara sosial dan religius dianggap melanggar batas kemurnian ritual. Menurut Reid, tindakan ini bukan hanya ekspresi iman yang mencari kesembuhan, tetapi juga bentuk resistensi terhadap sistem yang menolak mengakui nilai dan martabat perempuan. Dengan demikian, perempuan tersebut menjadi simbol keberanian iman yang menolak pasif di hadapan penindasan, serta mengafirmasi identitasnya sebagai pribadi yang layak menerima kasih dan kuasa penyelamatan Allah.

Reid melihat bahwa respons Yesus terhadap tindakan perempuan itu memperlihatkan dimensi transformasi sosial dan teologis dari karya penyelamatan. Dengan menyapa perempuan

⁹ Barbara E Reid, *Choosing the Better Part?: Women in the Gospel of Luke* (Liturgical Press, 1996).

itu secara langsung di hadapan publik dan menyebutnya “anak-Ku,” Yesus bukan hanya meneguhkan kesembuhannya, tetapi juga mengangkatnya sebagai subjek aktif dalam kisah keselamatan bukan lagi objek belas kasihan. Dalam tindakan ini, Yesus memulihkan relasi yang rusak antara perempuan dan komunitasnya serta menyingkapkan wajah Allah yang berpihak pada yang tertindas. Reid menafsirkan perjumpaan ini sebagai simbol pembebasan inklusif, di mana kuasa Kerajaan Allah menembus batas-batas sosial, gender, dan kultus, serta membuka ruang bagi mereka yang selama ini disisihkan untuk kembali mengalami kehidupan yang utuh di dalam komunitas iman.

Melalui pendekatan poskolonial-feminis terhadap Lukas 8:43–48. Laholo menafsirkan tindakan perempuan yang menjamah jubah Yesus sebagai bentuk *agency* teologis, yakni keberanian perempuan yang tertindas untuk menegosiasikan ruang di tengah sistem sosial dan religius yang menindas tubuhnya. Dalam perspektif poskolonial, teks ini dibaca sebagai arena wacana kuasa di mana Yesus dan perempuan itu bukan sekadar aktor spiritual, tetapi juga representasi dari relasi kuasa antara pusat (otoritas religius patriarkal) dan pinggiran (kaum perempuan yang dinajiskan oleh struktur sosial). Tindakan perempuan tersebut adalah “gerak tubuh subversif” yang mengubah makna kenajisan menjadi sarana pewahyuan kasih dan pembebasan. Tafsir poskolonial-feminis membuka ruang bagi pemahaman baru bahwa penyembuhan dalam Lukas 8 bukan hanya pemulihan biologis, melainkan juga tindakan politis yang membebaskan manusia dari kolonisasi sosial, budaya, dan teologis¹⁰.

Kerangka hermeneutik ini memperluas makna teologi pemulihan dalam Injil Lukas dengan mengaitkan perjumpaan Yesus dan perempuan itu pada dimensi dekolonisasi iman. Dalam pandangannya, perempuan yang selama ini dijajah oleh sistem patriarki dan teologi kemurnian kini mengambil kembali otoritas atas tubuh dan imannya melalui interaksi langsung dengan Yesus. Tindakan Yesus yang menerima dan meneguhkan perempuan tersebut menunjukkan bentuk solidaritas ilahi terhadap mereka yang tersingkir dari struktur kuasa religius. Hermeneutik ini menempatkan Yesus sebagai figur yang “melawan dari dalam” struktur patriarkal dengan cara yang profetis bukan melalui konfrontasi kekerasan, melainkan melalui pengakuan martabat dan kasih yang membebaskan. Dengan menggabungkan pendekatan poskolonial-feminis Laholo dengan pandangan naratif Green dan Reid, analisis Lukas 8:40–48 memperlihatkan bahwa pemulihan holistik dalam teks ini tidak hanya mencakup rekonsiliasi spiritual, tetapi juga transformasi sosial dan kultural yang menegaskan keadilan Allah bagi semua yang tertindas.

Schertz menambahkan bahwa Lukas secara literer menyusun perikop ini dalam bentuk “narasi penyisipan” antara kisah Yairus dan anaknya untuk menunjukkan bahwa kasih Allah tidak bersifat hierarkis¹¹. Yesus tidak menunda pemulihan bagi perempuan yang tak Bernama itu, tetapi justru menjadikannya pusat narasi penyelamatan. Penyembuhan dalam Lukas bukan sekadar tindakan karitatif, melainkan tindakan teologis yang mengembalikan identitas manusia sebagai ciptaan Allah yang utuh.

Oleh karena itu, analisis Lukas 8:40–48 menegaskan bahwa teks ini tidak hanya menyampaikan peristiwa penyembuhan fisik, melainkan juga menghadirkan paradigma

¹⁰ Dedi Bili Laholo, “Siapa Yang Menjamah Aku?: Menafsir Narasi Lukas 8: 43–48 Dengan Pendekatan Poskolonial Feminis,” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 179–96.

¹¹ Mary H Schertz, *Luke: Believers Church Bible Commentary* (MennoMedia, Inc., 2023).

pemulihan holistik yang relevan bagi konteks teologi pastoral masa kini. Pemulihan yang dilakukan Yesus adalah tindakan yang menembus batas, memulihkan martabat, serta menginspirasi gereja untuk menghadirkan pelayanan yang inklusif bagi mereka yang termarginalkan¹².

Tindakan Yesus Dalam Memulihkan Perempuan Yang Termarginalkan Secara Menyeluruh

Lukas 8:40–48 dibangun dengan menggunakan teknik interkalasi, yaitu pola penyisipan kisah di antara kisah lain. Dalam hal ini, kisah tentang perempuan yang sakit pendarahan ditempatkan di tengah-tengah kisah mengenai anak Yairus. Yairus, seorang pemimpin sinagoge (*archōn tēs synagōgēs, ἄρχων τῆς συναγωγῆς*), adalah tokoh terhormat dalam masyarakat Yahudi. Sebaliknya, perempuan yang tidak disebutkan namanya dalam teks ini digambarkan sebagai sosok yang terpinggirkan karena kondisi sosial dan religiusnya (*gunē en rhusei haimatos, γυνή ἐν ῥύσει αἵματος*), yaitu seorang perempuan yang telah lama menderita pendarahan. Pola naratif semacam ini bukan sekadar gaya literer, melainkan sarana teologis yang menegaskan pesan penting, bahwa karya penyelamatan Yesus melampaui batas-batas sosial, gender, maupun kedudukan religius. Sejalan dengan itu, Joel B. Green menegaskan bahwa struktur naratif dalam Injil Lukas berfungsi untuk menyingkapkan identitas Yesus sebagai pembawa keselamatan yang menembus batas sosial dan religius, serta memperlihatkan inklusivitas Kerajaan Allah yang menjangkau mereka yang terpinggirkan¹³. Dengan menempatkan dua figur yang kontras seorang pemimpin sinagoga yang terhormat dan seorang perempuan yang dianggap najis karena pendarahan kronis Lukas menghadirkan narasi penyelamatan yang inklusif dan egaliter. Yesus ditampilkan sebagai Mesias yang tidak membedakan siapa pun dalam karya penyelamatan-Nya; Ia merangkul yang tinggi dan rendah, yang kuat dan lemah, sebagai bagian dari kasih dan kuasa penyelamatan Allah yang universal.

Perempuan yang sakit pendarahan dalam teks ini bukan sekadar objek belas kasihan, melainkan subjek aktif yang bertindak atas dasar iman¹⁴. Kondisinya yang dianggap najis menurut hukum Taurat (Im. 15:25–27) membuatnya terisolasi dari kehidupan sosial dan religius. Namun, dalam narasi ini, ia justru melangkahi batasan tersebut dengan penuh keberanian dan keyakinan bahwa hanya dengan menjamah jubah Yesus (*hēpsato tou kraspedou tou himatiou autou, ἤψατο τοῦ κρασπέδου τοῦ ἱματίου αὐτοῦ*), ia akan sembuh. Kata kerja *hēpsato (ἤψατο)*, yang berasal dari akar haptomai, berarti “menyentuh” atau “melekat dengan maksud tertentu.” Bentuk ini menunjukkan tindakan yang disengaja dan penuh intensi, bukan sekadar sentuhan kebetulan. Keyakinan perempuan ini tergambar dalam perkataannya, “*ean monon hapsōmai tou himatiou autou, sōthēsomai*” (*ἐὰν μόνον ἄψωμαι τοῦ ἱματίου αὐτοῦ, σωθήσομαι*) “asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh.” Kata *sōthēsomai (σωθήσομαι)*, yang berasal dari akar *sōzō (σώζω)*, secara harfiah berarti “diselamatkan,” bukan hanya

¹² Iman Kurniadi, “PERAN GEMBALA SIDANG DALAM MENINGKATKAN KESETIAAN JEMAAT DALAM BERIBADAH MENURUT EFESUS 4:12-13 DI GEREJA BAPTIS INDONESIA BANYUMAS,” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 1–12.

¹³ Green, *The Theology of the Gospel of Luke*.

¹⁴ Laholo, “Siapa Yang Menjamah Aku?: Menafsir Narasi Lukas 8: 43–48 Dengan Pendekatan Poskolonial Feminis.”

“disembuhkan.” Dengan demikian, Lukas memahami tindakan perempuan itu bukan sekadar pencarian kesembuhan fisik, melainkan tindakan iman yang membawa keselamatan menyeluruh. Ia menjadi simbol iman yang aktif, yang berani menembus batas kultus dan sosial demi mengalami kuasa pemulihan Allah.

Yesus kemudian membalikkan situasi dengan bertanya, “*Tis ho hapsamenos mou?*” (τίς ὁ ἀψάμενός μου;) “Siapa yang menjamah Aku?” Pertanyaan ini, meskipun tampak sederhana, memiliki makna teologis yang mendalam. Ia bukan sedang menegur, melainkan mengundang perempuan itu untuk tampil di hadapan publik dan mengakui imannya secara terbuka. Dalam momen ini terjadi pembalikan sosial yang signifikan. Perempuan yang sebelumnya bersembunyi (*elthousa tremousa, ἐλθοῦσα τρέμουσα* “datang dengan gemetar” kini tampil di hadapan Yesus dan orang banyak untuk bersaksi (*apēngeilen enōpion pantos tou laou, ἀπήγγειλεν ἐνώπιον παντὸς τοῦ λαοῦ* “menceritakan di depan semua orang”). Yesus kemudian berkata kepadanya: “*Thy gatēr, hē pistis sou sesōken se; poreuou eis eirēnēn*” (Θύγατερ, ἡ πίστις σου σέσωκέν σε· πορεύου εἰς εἰρήνην) “Hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau; pergilah dalam damai.” Sapaan *thy gatēr* (θύγατερ, “anak perempuan”) merupakan ungkapan penuh kasih yang memulihkan identitas dan martabat perempuan itu di hadapan komunitas. Ia bukan lagi orang yang najis dan dikucilkan, melainkan seorang “anak” yang diterima kembali dalam keluarga Allah. Dengan demikian, tindakan Yesus ini bukan sekadar penyembuhan fisik, tetapi juga pemulihan sosial, spiritual, dan eksistensial sebuah rekonstruksi diri dari keadaan terhina menjadi layak dan dihormati.

Melalui penyisipan kisah perempuan di tengah kisah Yairus, Lukas menegaskan pesan universal bahwa pemulihan yang dikerjakan oleh Yesus bersifat holistik, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia: tubuh, jiwa, dan relasi sosial¹⁵. Kata *sōzō* (σώζω) yang digunakan dalam ayat 48 memiliki makna yang luas, yaitu “menyelamatkan,” “memulihkan,” dan “membuat utuh kembali.” Pemilihan kata ini menunjukkan bahwa karya Yesus tidak berhenti pada penyembuhan fisik, melainkan menjangkau hingga pemulihan totalitas kemanusiaan. Dalam terang teologi Lukas, keselamatan adalah pengalaman menyeluruh yang meneguhkan kembali martabat manusia di hadapan Allah dan sesama¹⁶. Pemulihan dari Yesus bukan hanya menghapus penderitaan, tetapi juga mengembalikan harkat dan posisi sosial seseorang dalam komunitas iman. Dengan demikian, Lukas 8:40–48 menampilkan Yesus sebagai pembawa keselamatan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, dan menegaskan bahwa iman yang otentik selalu membawa pemulihan yang menyeluruh baik secara personal maupun komunal.

Makna Teologis Tindakan Yesus dan Relevansinya bagi Misi Kerajaan Allah

Lukas 8:40–48 memperlihatkan bahwa tindakan Yesus lahir dari kasih yang melampaui batas-batas sosial dan religius. Dalam konteks masyarakat Yahudi, sentuhan antara seorang rabi dan perempuan yang mengalami pendarahan dianggap sebagai pelanggaran terhadap kemurnian ritual. Menurut hukum Taurat (Im. 15:25–27), perempuan yang mengalami aliran

¹⁵ John T Carroll, “Disability and Dis-Ease: Body, Restoration, and Ethics of Reading in Luke’s Gospel,” in *Anatomies of the Gospels and Beyond* (Brill, 2018), 211–25.

¹⁶ Irawan Budi Lukmono, S Sos, and M Th, *AGENT OF PEACE: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus* (Penerbit Andi, 2024).

darah secara terus-menerus dianggap najis, dan siapa pun yang menjamahnya juga menjadi najis¹⁷. Namun, Yesus justru melintasi batas-batas itu dengan penuh kesadaran. Ia membiarkan dirinya disentuh oleh perempuan yang secara hukum dianggap tidak layak, dan menjadikan momen sentuhan tersebut sebagai peristiwa pewahyuan kasih Allah. Teks Yunani menyebut tindakan perempuan itu dengan kata kerja *hēpsato* (ἥψατο, dari akar *haptomai*), yang berarti “menjamah dengan maksud tertentu.” Sentuhan itu bukan kebetulan, melainkan tindakan iman yang penuh kesengajaan. Perempuan itu berkata dalam hatinya, “*ean monon hapsōmai tou himatiou autou, sōthēsomai*” (ἐὰν μόνον ἥψωμαι τοῦ ἱματίου αὐτοῦ, σωθήσομαι) “asal kujamah saja jubah-Nya, aku akan sembuh.” Kata *sōthēsomai* (σωθήσομαι) berasal dari akar *sōzō* (σώζω), yang bermakna “diselamatkan” sekaligus “dipulihkan.” Dengan demikian, penyembuhan yang terjadi bukan sekadar kesembuhan medis, melainkan pengalaman keselamatan yang menyeluruh. Tindakan Yesus membiarkan diri-Nya disentuh menunjukkan bahwa kasih Allah menembus batas-batas kemurnian ritual dan menghadirkan keselamatan bagi yang dikucilkan. Kasih-Nya bukanlah kasih abstrak, melainkan kasih yang diwujudkan dalam tindakan konkret yang memulihkan dan membebaskan¹⁸.

Kasih Yesus menampilkan dimensi keberpihakan kepada mereka yang tertindas dan terpinggirkan. Dalam kisah ini, Yesus tidak hanya menyembuhkan penyakit perempuan itu, tetapi juga membuka ruang bagi suara yang selama ini dibungkam oleh struktur sosial. Ia mendengarkan kisah penderitaannya (*apēngeilen enōpion pantos tou laou, apēγγειλεν ἐνώπιον παντὸς τοῦ λαοῦ* “ia menceritakan di depan seluruh orang banyak”), dan mengakui imannya di hadapan publik. Dengan demikian, Yesus memulihkan identitas serta martabat perempuan itu sebagai manusia yang layak dihormati. Momen pemulihan ini mencapai puncaknya ketika Yesus menyapanya dengan panggilan *Thygatēr* (Thygatēr, “anak perempuan-Ku”) satu-satunya dalam Injil Sinoptik Yesus memanggil seseorang dengan sapaan ini. Sapaan tersebut bukan sekadar bentuk empati, melainkan deklarasi relasional yang radikal. Dari seorang yang terasing secara sosial dan religius, perempuan itu kini diterima sebagai bagian dari keluarga Allah. Ucapan Yesus, “*Hē pistis sou sesōken se; poreuou eis eirēnēn*” (ἡ πίστις σου σέσωκέν σε πορεύου εἰς εἰρήνην) “Imanmu telah menyelamatkan engkau; pergilah dalam damai” menandai transformasi eksistensial dari keterpisahan menuju penerimaan, dari stigma menuju pemulihan, dari najis menuju kekudusan yang dipulihkan oleh kasih.

Secara teologis, kasih Yesus yang melampaui batas sosial dan religius merupakan manifestasi konkret dari hadirnya Kerajaan Allah (*basileia tou Theou, βασιλεία τοῦ Θεοῦ*). Dalam perspektif Injil Lukas, Kerajaan Allah tidak hanya menunjuk pada realitas eskatologis di masa depan, tetapi juga pada kuasa kasih yang bekerja secara aktif di tengah dunia masa kini¹⁹. Mukjizat penyembuhan ini tidak semata-mata menampilkan kekuatan supranatural Yesus, melainkan menyingkapkan hakikat kasih Allah yang memulihkan dan memperbaiki tatanan kehidupan manusia. Kata *dynamis* (δύναμις, “kuasa”) yang digunakan dalam ayat 46 “*Egō gar egnōn dynamin exelthousan ap’ emou*” (ἐγὼ γὰρ ἔγνων δύναμιν ἐξελθούσαν ἀπ’

¹⁷ Laholo, “Siapa Yang Menjamah Aku?: Menafsir Narasi Lukas 8: 43-48 Dengan Pendekatan Poskolonial Feminis.”

¹⁸ Ayunike Waoma and Aprianus Ledrik Moimau, “Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen: Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan Dan Kasih,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 3 (2024): 114–22.

¹⁹ Robi Panggarra, “Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik,” *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 109–28.

ἐμοῦ) “Sebab Aku merasa ada kuasa keluar dari diri-Ku” menunjukkan bahwa kasih Allah bukan konsep abstrak, melainkan kekuatan aktif yang mengalir keluar dari diri Yesus untuk memulihkan dunia yang terluka²⁰. Dengan demikian, peristiwa penyembuhan perempuan yang sakit pendarahan menjadi tanda kehadiran nyata Kerajaan Allah kerajaan yang berpihak kepada mereka yang lemah, rapuh, dan tersisih.

Implikasinya bagi gereja masa kini sangat signifikan. Setiap tindakan kasih gereja di tengah dunia merupakan partisipasi nyata dalam menghadirkan Kerajaan Allah yang penuh kuasa pemulihan²¹. Gereja dipanggil bukan hanya untuk mewartakan kasih Allah secara verbal, tetapi untuk menghidupinya dalam tindakan nyata yang menembus sekat sosial, budaya, dan religius. Dalam terang Lukas 8:40–48, pelayanan gereja dipahami sebagai perpanjangan dari kasih Kristus yang menyentuh yang tak tersentuh, mengangkat yang tertindas, dan memulihkan yang terpinggirkan. Misi gereja sejati adalah melanjutkan karya kasih Yesus kasih yang tidak takut menyeberangi batas, kasih yang memulihkan martabat, dan kasih yang menegakkan Kerajaan Allah di tengah dunia yang terluka²². Sebagaimana Yesus berkata, “*Hē pistis sou sesōken se,*” iman yang diwujudkan dalam kasih dan tindakan konkret adalah tanda kehadiran kuasa Allah yang menyelamatkan di tengah umat manusia.

Implikasi Teologis bagi Pelayanan Gereja terhadap Kaum Termarginalkan Masa Kini

Bagi pelayanan gereja masa kini, pesan dari Lukas 8:40–48 menegaskan pentingnya memperhatikan keutuhan dimensi kemanusiaan, termasuk aspek jasmani. Narasi ini dimulai dengan Yesus yang disambut orang banyak, lalu datang seorang perempuan yang telah menderita pendarahan selama dua belas tahun (*ἡ γυνὴ ἐν ῥύσει αἵματος, hē gynē en rhysei haimatos*). Dalam konteks hukum Taurat, perempuan ini dianggap *niddah* najis secara ritus (lih. Im. 15:25–27) sehingga ia terasing dari komunitas sosial dan religius. Namun, tindakan perempuan itu yang mendekati Yesus dan menjamah jumbai jubah-Nya (*ἤψατο τοῦ κρασπέδου τοῦ ἱματίου αὐτοῦ, hēpsato tou kraspedou tou himatiou autou*) adalah bentuk iman yang berani menembus batas sosial dan religius. Gereja tidak boleh membatasi pelayanannya hanya pada pemberitaan keselamatan rohani, melainkan juga dipanggil untuk menunjukkan kepedulian terhadap penderitaan fisik, kesehatan, dan kesejahteraan manusia, khususnya mereka yang hidup dalam marginalisasi sosial²³.

Dalam terang karya Yesus yang memulihkan perempuan yang sakit pendarahan, gereja diingatkan bahwa keselamatan yang sejati selalu bersifat holistik menjangkau tubuh, jiwa, dan relasi sosial manusia. Ketika perempuan itu mengalami kesembuhan seketika (*καὶ παραχρῆμα ἔστη ἡ ῥύσις τοῦ αἵματος αὐτῆς, kai parachrēma estē hē rhyxis tou haimatos autēs* “seketika berhentilah pendarahannya”), Yesus tidak berhenti pada pemulihan fisik. Ia memanggilnya ke hadapan publik dan berkata: “*Θάρσει, θύγατερ, ἡ πίστις σου σέσωκέν σε· πορεύου εἰς εἰρήνην*” (*Tharsei, thygater, hē pistis sou sesōken se; poreuou eis eirēnēn*) “Teguhkan hatimu, anak-Ku,

²⁰ Reid, *Choosing the Better Part?: Women in the Gospel of Luke*.

²¹ Tri Budiardjo, *Kasih Dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, Dan Transformasi* (Penerbit Andi, 2024).

²² Ramona Vera Amiman, “Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–87.

²³ Schertz, *Luke: Believers Church Bible Commentary*.

imanmu telah menyelamatkan engkau; pergilah dengan damai” (ay. 48). Kata kerja *σέσωκέν* (*sesōken*, dari akar *sōzō*) berarti “menyelamatkan” atau “memulihkan secara utuh,” menunjukkan bahwa tindakan Yesus tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga mengembalikan martabat dan kedamaian sosial perempuan itu.

Iman tanpa empati terhadap penderitaan konkret akan kehilangan makna inkarnasionalnya. iman sejati tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial; tindakan kasih harus menantang struktur eksklusif dan membuka ruang bagi keadilan serta penerimaan²⁴. Gereja dipanggil untuk meneladani Yesus sebagai ruang inklusi, tempat di mana kaum termarginalkan bukan hanya ditolong secara individual, tetapi juga dipulihkan martabatnya di hadapan komunitas iman. Tindakan Yesus yang memanggil perempuan itu “anak-Ku” (*thygater*) adalah pernyataan penerimaan ilahi yang melampaui stigma sosial suatu tindakan yang menegaskan identitas manusia sebagai anak Allah. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak cukup berhenti pada tindakan karitatif, melainkan harus menembus hingga pada pemulihan identitas sosial dan pengakuan martabat manusia sebagai gambar Allah.

Gereja yang setia kepada Injil akan berani menantang sistem dan stigma sosial yang selama ini melabeli “yang sakit” atau “yang najis” sebagai orang yang tidak layak, dan menggantinya dengan pengakuan kasih bahwa setiap manusia adalah anak Allah yang berharga. Kisah ini memperlihatkan bahwa kuasa ilahi bekerja di tengah keberanian iman yang lahir dari penderitaan, bukan dari status atau kesalehan formal. Kasih Yesus yang menembus batas sosial dan religius menjadi tantangan profetis bagi gereja masa kini untuk berani hadir di tengah realitas marginalisasi²⁵.

Dalam konteks dunia modern yang masih sarat diskriminasi terhadap yang miskin, difabel, dan tertindas, gereja dipanggil untuk menghapus stigma sosial serta menciptakan ruang penerimaan dan solidaritas. Sebagaimana perempuan dalam Lukas 8 tidak hanya disembuhkan tetapi juga dipulihkan dalam relasinya dengan masyarakat, demikian pula gereja harus menjadi wadah penyembuhan yang menyatukan. Gereja yang hidup dalam terang Injil adalah gereja yang menjadi perpanjangan tangan kasih Kristus, menghadirkan pelayanan yang menyembuhkan luka batin, memulihkan martabat manusia yang hancur, dan membebaskan mereka dari struktur ketidakadilan yang menindas.

Karena itu, kepemimpinan gereja harus berakar pada kasih yang melintasi batas-batas eksklusivitas dan membuka ruang bagi suara, pengalaman, serta pengumpulan kaum kecil²⁶. Pemimpin gereja yang mengikuti teladan Kristus tidak hanya berbicara atas nama mereka yang tertindas, tetapi memberi ruang bagi mereka untuk bersuara dan disembuhkan bersama-sama dalam komunitas kasih. Dengan demikian, gereja menjadi saksi hidup dari kasih Allah yang memulihkan dunia kasih yang tidak berhenti pada wacana, tetapi menjelma dalam tindakan nyata yang menegakkan kehidupan dan martabat manusia di hadapan Allah dan sesama.

²⁴ Shaw, “Restoring a Hemorrhaged Identity: The Identity and Impact of the Bleeding Woman in Luke 8: 40--56.”

²⁵ Boby Andika Sinaga and S Th, *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan (Kepedulian Yang Memenuhi Panggilan Kristus Dan Relevansinya Bagi Pelayan Gereja Masa Kini)* (PENERBIT KBM INDONESIA, 2024).

²⁶ Sinaga and Th.

KESIMPULAN

Lukas 8:40–48 menggambarkan tindakan Yesus sebagai karya pemulihan yang menyeluruh mencakup aspek fisik, sosial, dan spiritual. Melalui teknik interkalasi antara kisah Yairus dan perempuan berdarah, Lukas menampilkan Yesus sebagai Mesias yang melampaui batas-batas sosial dan religius. Perempuan yang dianggap najis tidak hanya disembuhkan dari penyakitnya, tetapi juga dipulihkan martabatnya di hadapan komunitas melalui sapaan penuh kasih, “Hai anak-Ku.” Dengan demikian, tindakan Yesus menegaskan kehadiran kasih Allah yang egaliter dan inklusif.

Secara teologis, tindakan Yesus dalam perikop ini mengungkapkan hakikat misi Kerajaan Allah sebagai kuasa kasih yang menembus sekat kemurnian ritual dan struktur patriarkal. Penyembuhan bukan sekadar mukjizat medis, melainkan pewahyuan kasih Allah yang menyelamatkan secara holistik. Kuasa (dinamis) yang mengalir dari diri Yesus menunjukkan bahwa kasih Allah adalah kekuatan aktif yang memulihkan manusia dan menegakkan tatanan kehidupan baru di bawah pemerintahan-Nya.

Implikasi teologis bagi gereja masa kini menegaskan panggilan untuk menghadirkan pelayanan yang inklusif, holistik, dan transformatif, terutama bagi kaum termarginalkan. Gereja tidak hanya memberitakan keselamatan rohani, tetapi juga harus terlibat dalam pemulihan fisik, sosial, dan martabat manusia. Dengan meneladani Yesus yang menyapa perempuan itu sebagai “anak-Ku,” gereja dipanggil menjadi ruang penerimaan dan solidaritas tempat di mana yang lemah dipulihkan, yang terasing diterima, dan yang tertindas diperlakukan sebagai saudara seiman dalam kasih Allah yang memulihkan seluruh ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiman, Ramona Vera. “Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja.” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 164–87.
- Buan, Yustus Leonard, and Huwae Wiesye Elena. “Peran Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen.” *YADA: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi* 1, no. 2 (2023): 1–18.
- Budiardjo, Tri. *Kasih Dan Kepedulian: Pemikiran-Pemikiran Tentang Teologi Integratif, Pelayanan Holistik, Dan Transformasi*. Penerbit Andi, 2024.
- Carroll, John T. “Disability and Dis-Ease: Body, Restoration, and Ethics of Reading in Luke’s Gospel.” In *Anatomies of the Gospels and Beyond*, 211–25. Brill, 2018.
- Green, Joel B. *The Theology of the Gospel of Luke*. Cambridge University Press, 1995.
- Kurniadi, Iman. “PERAN GEMBALA SIDANG DALAM MENINGKATKAN KESETIAAN JEMAAT DALAM BERIBADAH MENURUT EFESUS 4:12-13 DI GEREJA BAPTIS INDONESIA BANYUMAS.” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2023): 1–12.
- Kusmanto, Fransius, and Peter Enos Medrofa. “PENTINGNYA PENGGUNAAN METODE HISTORIS KRITIS DALAM MENELAAH ALKITAB.” *EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2025): 138–47.
- Laholo, Dedi Bili. “Siapa Yang Menjamah Aku?: Menafsir Narasi Lukas 8: 43–48 Dengan Pendekatan Poskolonial Feminis.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 179–96.

- Lukmono, Irawan Budi, S Sos, and M Th. *AGENT OF PEACE: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus*. Penerbit Andi, 2024.
- Mendrofa, Adinia. "Analisis Tentang Kesembuhan Ilahi Terhadap Umat Kristen Menurut Lukas 8: 40-56." *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 87–94.
- Moore, Stephen D. *Biblical Narrative Analysis from the New Criticism to the New Narratology*. Oxford University Press Oxford, UK, 2016.
- Panggarra, Robi. "Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 109–28.
- Reid, Barbara E. *Choosing the Better Part?: Women in the Gospel of Luke*. Liturgical Press, 1996.
- Reiling, J, J L Swellengrebel, and Lembaga Alkitab Indonesia. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Injil Lukas*. Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Schertz, Mary H. *Luke: Believers Church Bible Commentary*. MennoMedia, Inc., 2023.
- Shaw, David M. "Restoring a Hemorrhaged Identity: The Identity and Impact of the Bleeding Woman in Luke 8: 40--56." *Bulletin for Biblical Research* 30, no. 1 (2020): 64–85.
- Siahaan, Rospita. "Yesus Adalah Mesias Penyembuh Dalam Injil Matius." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2023): 36–45.
- Sinaga, Boby Andika, and S Th. *Ketika Sesuap Nasi Menjadi Harapan (Kepedulian Yang Memenuhi Panggilan Kristus Dan Relevansinya Bagi Pelayan Gereja Masa Kini)*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2024.
- Waoma, Ayunike, and Aprianus Ledrik Moimau. "Sifat Penghakiman Dalam Kehidupan Kristen: Menemukan Keseimbangan Antara Keadilan Dan Kasih." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, no. 3 (2024): 114–22.